



ANALISIS EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERN PIUTANG USAHA PADA PERUSAHAAN JASA PEMBIAYAAN

Anggi Arista

STIE Madani Balikpapan, Jl. Kapten Piere Tendean No.60, Balikpapan, Kalimantan
Timur, Indonesia, 76121
anggi@stiemadani.ac.id

Abstract. *The company implements a strategy by selling on credit to earn profits, thereby resulting in receivables. Good management of accounts receivable will generate profits for the company and the company's assets can be protected. Considering that credit is a current asset, an internal control system is needed for accounts receivable, so that the company avoids the risk of loss due to uncollectible accounts and the procedure for granting credit can run well. This study aims to analyze the effectiveness of internal control of accounts receivable in accordance with COSO principles and to provide recommendations for internal control in accordance with COSO principles at PT Kresna Reksa Finance Balikpapan Area. The research method used is qualitative with a case study approach. Data collection methods through interviews, documentation and observation. The results of this study indicate that PT Kresna Reksa Finance Balikpapan Regional Office has implemented a fairly good internal control of accounts receivable, but it is less effective because there are weaknesses in the control environment component related to the division of tasks and responsibilities for each function. The weakness lies in the absence of segregation of duties that occurs between the administration and cashiers in aspects of credit granting procedures and there is no segregation of duties between the Account Officer Survey (AO Survey) and the receivables collection section. This shows the implementation of the company's organizational structure which is still very simple when compared to the organizational structure of the company's SOP which is relatively complex.*

Keywords: *Internal Control, account receivables, credit, COSO (Commite of Sponsoring Organization)*

Abstrak. Perusahaan menerapkan strategi dengan melakukan penjualan secara kredit untuk memperoleh laba, dengan begitu akan berakibat pada timbulnya piutang. Pengelolaan piutang usaha yang baik akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dan aktiva perusahaan dapat dilindungi. Mengingat kredit merupakan aktiva lancar maka diperlukan sistem pengendalian internal atas piutang usaha, agar perusahaan terhindar dari risiko kerugian akibat piutang tak tertagih dan prosedur pemberian kredit dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengendalian intern piutang usaha apakah sesuai dengan prinsip COSO serta untuk memberikan rekomendasi pengendalian internal yang sesuai dengan prinsip COSO pada PT Kresna Reksa Finance Kantor Wilayah Balikpapan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada PT Kresna Reksa Finance Kantor Wilayah Balikpapan telah menerapkan pengendalian internal piutang cukup baik, tetapi kurang efektif karena terdapat kelemahan pada komponen lingkungan pengendalian yang berkaitan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab untuk masing-masing fungsi. Kelemahan tersebut terletak pada belum adanya pemisahan tugas yang terjadi antara bagian administrasi dan kasir pada aspek prosedur pemberian kredit serta belum ada pemisahan tugas antara Account Officer Survey (AO Survei) dengan bagian penagihan piutang. Hal ini menunjukkan pelaksanaan struktur organisasi perusahaan yang masih sangat sederhana bila dibandingkan dengan struktur organisasi pada SOP perusahaan yang terbilang kompleks.

Kata kunci: Pengendalian Internal; piutang; kredit; COSO (Commite of Sponsoring Organization)

LATAR BELAKANG

Tujuan dari suatu entitas atau perusahaan adalah untuk mengelola berbagai sumber daya ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat dan agar dapat memperoleh keuntungan. Dalam setiap aktivitasnya, tiap perusahaan baik yang bergerak dalam bidang usaha manufaktur, perdagangan maupun jasa tentu saja memiliki sasaran dan tujuan dalam menjalankan dan mempertahankan kelangsungan usahanya yakni untuk menghasilkan laba.

Laba didapatkan dengan meningkatkan volume penjualan. Semakin banyak penjualan, semakin banyak juga laba yang akan didapatkan. Banyak metode yang bisa digunakan oleh sebuah perusahaan demi meningkatkan volume penjualan, mulai dari penjualan berbagai jenis produk yang dibuat semenarik mungkin, potongan harga dan juga sistem pembayaran secara kredit (Rahman et al., 2020). Penjualan yang prosedurnya melalui penjualan kredit tidak secara langsung atau segera memperoleh kas, namun akan memunculkan piutang terhadap nasabah dapat disebut juga sebagai piutang usaha, dan wajib dibayarkan oleh konsumen saat terjadinya jatuh tempo, saat pembayaran yang akan dilakukan oleh konsumen tersebut baru lah akan terjadi aliran kas masuk atau yang disebut juga dengan cash flow.

Piutang usaha merupakan bentuk investasi yang cukup besar bagi perusahaan dan tentu saja dapat memberikan manfaat yang cukup besar bagi perusahaan. Piutang usaha (account receivable) timbul akibat adanya penjualan secara kredit agar dapat lebih banyak menjual produk barang dan jasa (Huda dan Mursal, 2020).

Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dipengaruhi oleh perputaran piutang. Dan tentu saja akan mempengaruhi jalannya aktivitas usaha karena kegiatan ini bisa berdampak terhadap profitabilitas perusahaan. Untuk itu penerapan pengendalian internal sangat dibutuhkan dalam sebuah perusahaan, karena sangat berperan penting dalam menghindari kecurangan yang sering terjadi di perusahaan. Salah satu pengendalian internal adalah pengendalian piutang. Dimana pengendalian internal piutang ini sangat dibutuhkan dalam perusahaan karena dapat digunakan untuk meminimalisir kerugian yang disebabkan oleh piutang yang tidak tertagih terutama untuk perusahaan yang bergerak dalam bidang pembiayaan konsumen

Ahmed (2015:67) menyatakan bahwa piutang usaha tak tertagih adalah kerugian pendapatan yang memerlukan, melalui ayat jurnal pencatatan yang tepat dalam akun, penurunan aktiva piutang usaha serta penurunan yang berkaitan dengan laba dan ekuitas pemegang saham. Kerugian pendapatan dan penurunan laba diakui dengan mencatat

beban piutang ragu-ragu (atau beban piutang tak tertagih). Beban piutang tak tertagih merupakan biaya bagi penjual yang memberikan kredit.

PT. Kresna Reksa Finance adalah perusahaan yang bergerak dalam Bidang Usaha pembiayaan. Salah satu sistem akuntansi yang utama diterapkan di PT KRF adalah sistem pembiayaan secara kredit, dimana perusahaan memberikan pinjaman dana tunai kepada konsumennya. Pemberian pinjaman tersebut erat kaitannya dengan sistem penagihan piutang.

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa informan, PT Kresna Reksa Finance kantor wilayah Balikpapan yang menjalankan usahanya dengan penjualan kredit, seringkali terdapat kendala-kendala dalam melaksanakan usahanya salah satunya yaitu masih sering terjadi banyaknya konsumen yang menunggak atau tidak melunasi angsuran saat tanggal jatuh tempo. Hal ini dapat mengakibatkan jumlah piutang usaha yang telah melewati tanggal jatuh tempo meningkat sehingga perusahaan dapat mengalami risiko kerugian dan juga mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Untuk itu manajemen harus mampu mempertimbangkan cara-cara yang digunakan untuk mengantisipasi hal tersebut seperti meningkatkan kualitas sistem penagihan, survei calon debitur dan mempertimbangkan nilai tenggat waktu yang akan diberikan terhadap masing-masing debitur.

Piutang tak tertagih menjelaskan bahwa adanya klaim atas kas oleh perusahaan kepada pihak nasabah yang realisasinya belum dipenuhi. Mengingat kredit sangat berkaitan dengan likuiditas dan secara langsung berpengaruh terhadap modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan, maka hal tersebut harus mendapatkan pengawasan yang lebih. Besarnya jumlah piutang usaha dalam sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa sistem pengelolaan keuangan yang semakin kompleks dan harus adanya sistem pengendalian internal yang memadai. Sebab efektifitas penerapan pengendalian internal yang andal akan berpengaruh terhadap tingkat collectibility piutang dan pencegahan kredit macet.

KAJIAN TEORITIS

2.1 Pengendalian Internal

Pengendalian intern adalah suatu cara atau metode yang digunakan oleh perusahaan untuk membantu manajemen dalam menjaga aktivitas perusahaan agar dapat berjalan efektif dan efisien serta pembagian-pembagian tugas secara jelas agar terjadi pemisahan

tanggung jawab terhadap suatu kegiatan dalam perusahaan dengan maksud agar keamanan harta milik perusahaan dapat terjaga.

2.2 Piutang

Piutang usaha (*account receivable*) timbul akibat adanya penjualan secara kredit agar dapat lebih banyak menjual produk barang dan jasa. Istilah piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap entitas lainnya. Dalam kegiatan perusahaan, biasanya piutang akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun sehingga digolongkan dalam aktiva lancar. Dimana piutang erat kaitannya dengan rasio likuiditas perusahaan.

2.3 Sistem Pemberian Kredit

Dalam hal penerimaan piutang terdapat prinsip yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap calon mitra/nasabah yang disebut dengan prinsip 5C, antara lain :

1. *Character* (watak/ kepribadian), merupakan karakter internal atau eksternal debitur atau mitra, yang tidak menyulitkan perusahaan dalam hal pembayaran kredit. Yaitu menyangkut sifat debitur yang mempunyai niat baik dan berkomitmen tinggi untuk mengembalikan seluruh kewajiban sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati bersama antara debitur dan kreditur.
2. *Capacity*, yaitu prinsip pemberian kredit dengan cara melihat riwayat pembayaran utang yang pernah dilakukan mitra dengan perusahaan lain.
3. *Capital*, yaitu penilaian atas posisi keuangan calon mitra mengenai kondisi dan kegiatan usaha, hal ini menyangkut berapa banyak dan bagaimana struktur modal yang telah dimiliki oleh calon peminjam.
4. *Condition of Economy* nasabah, dimana kondisi dan situasi ekonomi perlu diperhatikan dalam pertimbangan pemberian kredit terutama dalam hubungannya dengan sektor usaha calon peminjam.
5. *Collateral* yaitu jaminan atau agunan. Dengan melihat apakah aset yang dimiliki calon mitra sebanding dengan kredit yang diberikan debitur harus memenuhi kewajibannya dalam suatu perjanjian.

2.4 Pengendalian Intern Menurut COSO (*Commitee Of Sponsoring*)

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian adalah hubungan standar, proses dan struktur yang menjadi pondasi dalam pengelolaan pengendalian intern diseluruh organisasi. Dewan pengawas dan *top management* menciptakan ritme pada level tertinggi

organisasi akan pentingnya sebuah pengendalian intern dan standar perilaku yang diharapkan. Sub komponen lingkungan pengendalian meliputi kredibilitas dan nilai etika yang dianut organisasi, kriteria yang menjadikan dewan pengawas mampu melaksanakan tanggungjawab tata kelola, struktur organisasi serta pembagian wewenang dan tanggung jawab, proses untuk merekrut, mengembangkan dan mempertahankan individu yang kompeten, serta kejelasan terkait ukuran kinerja, insentif, dan imbalan untuk mendorong akuntabilitas kinerja. Lingkungan pengendalian yang dihasilkan akan berdampak luas terhadap sistem pengendalian intern secara keseluruhan.

2. Penentuan Resiko (*Risk Assessment*)

Penentuan resiko mengimplikasikan proses yang dinamis dan berulang (*iterative*) untuk mengidentifikasi dan menganalisis resiko terkait pencapaian tujuan. COSO IC 2019 merumuskan definisi resiko yang kemungkinan buruk bagi pencapaian tujuan atas suatu peristiwa yang akan terjadi. Resiko yang dihadapi organisasi bisa bersifat internal (berasal dari dalam) ataupun eksternal (bersumber dari luar). Resiko yang teridentifikasi akan disandingkan dengan tingkat toleransi resiko yang sudah ditetapkan. Penilaian risiko menjadi langkah awal bagaimana risiko organisasi akan dikelola. Salah satu persyaratan untuk menilai resiko ialah penetapan tujuan dalam kategori operasi, pelaporan, dan kepatuhan dengan jelas sehingga risiko- risiko terkait bisa diidentifikasi dan dianalisis. Manajemen juga harus memperhitungkan apakah tujuan dan organisasi telah sesuai. Penilaian risiko menuntut manajemen untuk mengawasi dampak dari perubahan lingkungan eksternal serta perubahan modal bisnis organisasi yang berpotensi mengakibatkan tidak berhasilnya pengendalian intern yang ada.

3. Kegiatan Pengendalian (*Control Activities*)

Kegiatan pengendalian meliputi aktivitas-aktivitas yang diputuskan melalui kebijakan dan prosedur untuk membantu memastikan dilaksanakannya arahan manajemen dalam rangka menekan resiko atas pencapaian tujuan. Kegiatan pengendalian dilakukan pada semua tingkat organisasi, pada bagian tahap proses bisnis, dan pada konteks lingkungan teknologi. Kegiatan pengendalian dibagi menjadi dua, ada yang bersifat *preventif* (detektif) dan ada yang bersifat manual (otomatis). Contoh kegiatan pengendalian adalah otorisasi dan persetujuan,

verifikasi, rekonsiliasi, dan *review* kinerja. Dalam menentukan dan mengembangkan kegiatan pengendalian akan melekat konsep pemisahan fungsi (*segregation of duties*). Jika pemisahan fungsi tersebut di anggap efisien maka manajemen harus menentukan dan mengembangkan pilihan alternatif kegiatan pengendalian sebagai gantinya.

4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Organisasi membutuhkan informasi demi terlaksananya fungsi pengendalian intern mendukung pencapaian tujuan. Manajemen harus memperoleh, menghasilkan dan menggunakan informasi yang signifikan dan berkualitas baik dari sumber internal maupun eksternal. Hal tersebut sangat dibutuhkan agar elemen pengendalian intern yang lain berfungsi dengan baik sebagaimana harusnya. Disamping itu, komunikasi yang merupakan proses berulang (*iterative*) dan berkelanjutan untuk memperoleh, membagikan dan menyediakan informasi harus menjadi sarana penyebaran informasi di dalam organisasi, baik dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, maupun lintas fungsi.

5. Kegiatan Pemantauan (*Monitoring Activities*)

Komponen ini merupakan satu-satunya komponen yang berubah nama. Sebelumnya komponen hanya disebut pemantauan (*monitoring*). Perubahan ini bertujuan untuk memperluas pengertian pemantauan sebagai deretan rangkaian aktivitas yang dilakukan sendiri dan juga sebagai bagian dari masing-masing empat komponen pengendalian intern lainnya. Kegiatan pemantauan meliputi evaluasi berkelanjutan, evaluasi terpisah, atau kombinasi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memastikan masing-masing komponen pengendalian intern ada dan masing-masing berfungsi sebagaimana mestinya. Evaluasi berkelanjutan dibangun di dalam proses bisnis pada tingkat yang berbeda untuk menyajikan informasi dengan tepat waktu. Evaluasi terpisah dilakukan secara berkala, variasi lingkup dan frekuensinya tergantung pada hasil penilaian risiko, efektivitas evaluasi berkelanjutan, dan pertimbangan manajemen lainnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan studi kasus (Case Study). Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang

telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Prosedur Pemberian Kredit

Prosedur pemberian kredit pada PT Kresna Reksa Finance Kantor Wilayah Balikpapan yang diterapkan seperti mengecek kelengkapan berkas calon debitur, melakukan survei kelayakan, membuat perjanjian piutang, sampai dengan realisasi pembiayaan yang dijalankan sudah sangat baik. Namun terdapat temuan dimana masih terdapat kelemahan dalam hal prosedur pemberian kredit yaitu terdapat rangkap tugas oleh karyawan bagian administrasi yang sekaligus menjadi kasir (teller). Rangkap tugas yang terjadi pada sebuah perusahaan bisa menimbulkan kesalahan dan kecurangan dalam prosedur. Dimana rangkap tugas yang terjadi bisa mengakibatkan karyawan dibagian tersebut melakukan kesalahan pencatatan transaksi *cash* maupun *non cash*.

1.2 Efektifitas Pengendalian Intern Piutang Usaha Berdasarkan Konsep COSO

4.2.1 Lingkungan Pengendalian

Perusahaan menerapkan nilai integritas dan menjunjung tinggi nilai etika. Setiap karyawan yang bekerja di PT Kresna Reksa Finance kantor wilayah Balikpapan harus memiliki kompetensi dan memiliki nilai etika yang baik.

4.2.2 Penilaian Risiko

Penilaian risiko berperan penting untuk meningkatkan kualitas pengelolaan risiko perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan pada aspek pencegahan risiko terjadinya kerugian akibat dari piutang tak tertagih. Dimana perusahaan pembiayaan ini telah melakukan langkah-langkah yang tepat dalam meminimalisir risiko, dimana yang utama dilakukan dan yang paling ditekankan oleh manajemen adalah proses survei kelayakan calon debitur dan survei fisk kendaraan yang menjadi agunan sebelum memberikan persetujuan pencairan kredit.

4.2.3 Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian yang diterapkan sudah efektif dengan adanya pemisahan tugas masing-masing fungsi yang berhubungan dengan piutang usaha, pemeriksaan independen dan rekonsiliasi kegiatan yang berkaitan dengan piutang.

4.2.4 Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi dibutuhkan oleh manajemen sebagai alat pengambilan keputusan. . Dimana sistem informasi dan komunikasi yang diterapkan telah menggunakan sistem yang terkomputerisasi yaitu semua data-data tercatat secara *online* maupun *offline* sehingga dapat diakses dengan mudah oleh semua bidang *officer*.

4.2.5 Kegiatan Pemantauan

Kegiatan pemantauan pada PT Kresna Reksa Finance berupa audit internal untuk memantau kinerja karyawan, mengoreksi kesalahan dan mengawasi aktiva perusahaan dengan cara mengawasi karyawan yang terlibat langsung dengan aktiva serta pemantauan terhadap piutang usaha. Selain itu dalam upaya aktivitas pemantauan, *top management* telah memberikan tanggung jawab kepada masing-masing departemen secara jelas, terutama bagian yang berperan dalam hal piutang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan pengendalian intern piutang usaha pada perusahaan pembiayaan ini secara konseptual telah mengacu pada prinsip COSO sebagai kerangka dasar pengendalian internal. Namun demikian, efektivitas pelaksanaannya masih belum optimal karena terdapat beberapa komponen pengendalian yang belum berjalan secara efektif. Analisis menunjukkan adanya kelemahan terutama pada prosedur pemberian kredit dan lingkungan pengendalian, khususnya terkait pembagian tugas dan tanggung jawab antar fungsi yang belum memadai, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan serta risiko kecurangan dan penyalahgunaan aset.

Penelitian menemukan tidak adanya pemisahan tugas antara fungsi administrasi atau customer service dengan kasir, serta antara AO Survei dan bagian penagihan. Kondisi ini menyebabkan rangkap tugas yang berdampak pada lemahnya pengawasan, ketidakefektifan survei calon debitur, dan meningkatnya risiko piutang tidak tertagih atau kredit macet. Oleh karena itu, perusahaan disarankan untuk memperkuat kebijakan manajemen melalui pemisahan fungsi yang jelas, peningkatan sistem otorisasi transaksi, serta pembentukan unit khusus seperti debt collector dan analis kredit guna meningkatkan

kualitas pengendalian intern dan mendukung pencapaian tujuan perusahaan secara lebih efektif.

Perusahaan harus meningkatkan kualitas sistem pengendalian intern yang ada untuk meningkatkan efisiensi piutang relasi agar dapat terhindar dari piutang tak tertagih yang dapat merugikan perusahaan. Upaya untuk memperkuat sistem pengendalian internal agar lebih efektif yaitu harus melibatkan lima komponen yang terintegrasi yang meliputi lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi dan kegiatan pemantauan. Dimana komponen-komponen tersebut berfungsi untuk membangun fondasi bagi pengendalian internal yang memadai dalam perusahaan..

DAFTAR REFERENSI

- Desantrirahayu, Enggar. (2017). "Analisis Pengendalian Intern Model "COSO" Terhadap Piutang Usaha" *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang*. 15(1)
- Sahbudin, (2021). "Strategi Penyelesaian Kredit Bermasalah (Studi Kasus Pada Bank BRI KCP SAPE-BIMA)". *Jurnal Ekonomi Mataram (JEM)*. Vol 2 No 1
- Sattar. (2017). *Buku Ajar Pengantar Bisnis*. Jakarta: Deepublish.
- Siswanto, Edy dan Miftahurrohman. (2017). "Sistem Informasi Pengendalian Intern Atas Piutang Untuk Meminimalkan Jumlah Piutang Tak Tertagih Pada KSU Makmur Mandiri Menggunakan Metode Umur Piutang". *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8(2).
- Solang, A. L. dan Y. Van. (2016). "Analisis Sistem Pengendalian Intern Terhadap Pengelolaan Piutang Pada Amanh Finance Cabang Gorontalo". *Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*,
- Susanti, Hoky Yunita dan Karnawati, Yosevin. (2020). "Analisis Efektivitas Pengendalian Internal atas Piutang Usaha Pada Perusahaan Bisnis" *Jurnal ICA Ekonomi*. Vol 1 No.1
- Syafriansyah, Muhammad (2015). " Analisis Sistem Dan Prosedur Pemberian Kredit Pada Koperasi Simpaan Pinjam Sentosa di Samarinda". *eJournal Ilmu Administrasi Bisnis*, 3(1): 83-9. ISSN 2355-5408
- Tjodi, Andi Maujung *et.al.* (2013). "Analisis Sistem Pengendalian Internal Piutang Usaha Pada PT. Bank Sulutgo Kcp Ranotana". *Jurnal EMBA*, 5(2), 2013–2015.
- Werren S. Carl., James M. Reeve., Philip E. Fees. (2006). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : Salemba 4 Edisi 21
- Wiguna, Kusnadi Yudha *et.al.* (2020). "Analisis Pengendalian Internal Pemberian Kredit Pada PT. BPR Sindang Binaharta Lubuklinggau. *Jurnal Media Ekonomi (JURMEK)*. Vol 25, No. 1.
- Wijayanti, M., & Martono, S. M. (2019). "Analisis Piutang Dagang Dan Penerimaan Kas Dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Pengendalian Piutang CV. Diana Papua Motor". *Sosced*, 2(1), 19–25. <https://doi.org/10.32531/jsosced.v2i1.170>